

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua peserta didik dari SD hingga SLTA bahkan juga di perguruan tinggi. Demikian juga di MI Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal, mata pelajaran Matematika diajarkan dari kelas I sampai kelas VI.

Ada banyak alasan tentang perlunya peserta didik belajar matematika. Menurut *Cockroft* yang dikutip Mulyono Abdurrahman, mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.¹

Pentingnya penguasaan peserta didik terhadap matematika di madrasah akan menunjang kompetensi peserta didik dalam memahami mata pelajaran lainnya yang memerlukan penguasaan matematika seperti materi zakat dan faraid pada pelajaran Fiqh atau perhitungan waktu pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 253

Salah satu karakteristik mata pelajaran matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik di kelas IV MI Bangunrejo mengalami kesulitan dalam matematika. Sesuai dengan Buku Catatan Harian dari bapak Abdul Basit, S.Pd.I, selaku Wali Kelas IV (sebagaimana diperlihatkan kepada peneliti) bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika belum menggembirakan. Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik disebabkan oleh faktor peserta didik yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika. Selain itu, belajar matematika peserta didik belum bermakna, sehingga pengertian peserta didik tentang konsep sangat lemah, dan kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi peserta didik adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh peserta didik dan peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata peserta didik dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran Matematika tersebut bermakna.

Selain alasan di atas, pada kenyataannya oleh sebagian besar peserta didik kelas IV MI Bangunrejo pelajaran Matematika

dianggap merupakan pelajaran yang menakutkan dan sulit untuk dipelajari, meskipun diakui berguna bagi kehidupan manusia, namun banyak peserta didik belum bisa merasakan manfaatnya, kecuali dalam berhitung praktis. Simpulan tersebut diperoleh berdasarkan pernyataan bapak Ahmad Mustaghfirin, S.Pd.I, selaku kepala MI Bangunrejo, menurutnya sebagian besar peserta didik memandang bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang menyebalkan dan membuat pusing saja karena mereka tidak dapat melihat apakah sesungguhnya makna pelajaran matematika tersebut bagi kehidupannya.²

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi pembelajaran Matematika di kelas IV MI Bangunrejo ditemukan tiga kendala utama : *Pertama*, adanya kesenjangan antara kurikulum Matematika dengan kinerja mengajar yang ditampilkan guru. Layanan pembelajaran belum bisa mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Kondisi demikian berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Hasil pra Survey pada semester gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 menunjukkan peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran menyelesaikan soal-soal materi Pecahan Sederhana. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar peserta didik, baik dilihat dari nilai hasil tes formatif maupun tes sumatif.

² Wawancara dengan bapak Ahmad Mustaghfiri, S.Pd.I di ruang kepala Madrasah tanggal 24 Agustus 2014.

Nilai sumatif materi Pecahan Sederhana dari 18 peserta didik semester I nilai terendah 5,70 sedang nilai rata-rata 6,50, rata-rata yang diperoleh lebih rendah jika dibanding rata-rata mata pelajaran lain. Sedangkan untuk nilai tes formatif materi Pecahan Sederhana nilai terendah 5,00 dan nilai rata-rata 6,25, hasil belajar peserta didik seperti ini terjadi hampir setiap tahun. Padahal KKM Matematika adalah 7,5. *Kedua*, penyampaian materi berjalan monoton, guru masih menggunakan metode ceramah secara dominan sehingga pembelajaran kurang bergairah dan kurang mendapat apresiasi dari peserta didik. Kondisi ini menimbulkan penurunan hasil belajar peserta didik yang berakibat pada hasil KKM rendah. *Ketiga*, analisis kondisi pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika menunjukkan tidak sama dan bervariasi. dengan rincian peserta didik yang tergolong mempunyai pemahaman tinggi sebesar 31,8%, peserta didik yang mempunyai pemahaman sedang 40,9%, dan peserta didik yang mempunyai pemahaman rendah sebesar 27,3%.³

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menduga penyebab hasil belajar Matematika peserta didik masih rendah sebagai berikut :

1. Minat belajar peserta didik terhadap pelajaran Matematika masih rendah, karena Matematika merupakan mata pelajaran yang relatif sulit, sedangkan suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung sangat mencekam, ditambah

³ Sumber : Dokumentasi kelas IV MI Bangunrejo.

- penampilan guru yang angker sehingga peserta didik kehilangan minat untuk belajar matematika.
2. Sistem hafalan banyak menekankan pada hafalan-hafalan, sehingga menyebabkan peserta didik cepat bosan dan mudah lupa.
 3. Proses pembelajaran didominasi guru (*teacher centered*), peserta didik hanya duduk, mendengarkan, dan mengerjakan perintah guru.
 4. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi peserta didik.
 5. Model pembelajaran kurang bervariasi dan kurang mengembangkan kreativitas dan kerja sama peserta didik.

Menghadapi permasalahan pembelajaran di atas, sebagai faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik kelas IV MI Bangunrejo materi Pecahan Sederhana di atas dan guna menjembatani rendahnya hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada materi pelajaran tersebut, guru perlu mencari solusi yang tepat agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut sehingga tujuan pembelajaran Matematika dapat tercapai sesuai standar. Banyak pendekatan ditawarkan untuk meningkatkan hasil belajar dan mengatasi kesulitan yang ditemui peserta didik dalam memahami materi Pecahan Sederhana. Salah satu pendekatan tersebut adalah model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Model pembelajaran STAD adalah bagian dari pembelajaran kooperatif, sehingga dapat menciptakan

pembelajaran menyenangkan, sehingga otak lebih bisa menyerap informasi secara optimal.⁴ Dengan menerapkan model pembelajaran STAD sebagai bagian dari pembelajaran aktif diharapkan peserta didik di kelas IV MI Bangunrejo memiliki pengalaman baru dalam belajar, yaitu pengalaman belajar bekerjasama, kompetisi tim, dan pengalaman untuk menyampaikan gagasan atau informasi di depan kelas, di samping peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan pengetahuannya.

Pembelajaran Matematika dengan menerapkan model STAD memungkinkan proses belajar yang menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara kompetitif di mana peserta didik di dalam kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok atau tim yang masing-masing terdiri atas 4 sampai 5 orang anggota kelompok yang memiliki latar belakang kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuan intelektual. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.⁵ Melalui penerapan model STAD tersebut, diharapkan peserta didik memahami materi Pecahan Sederhana melalui diskusi kelompok dan kompetisi tim, sehingga dengan pemahaman tersebut hasil belajar peserta didik dapat

⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 7

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 41

ditingkatkan. Pembelajaran kooperatif ini mengarahkan peserta didik belajar melalui mengalami bukan menghafal. Hal ini didasarkan pendapat bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima peserta didik, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi/dibentuk sendiri oleh peserta didik.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian berjudul : Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada materi Pecahan Sederhana kelas IV MI Bangunrejo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Pecahan Sederhana di kelas IV MI Bangunrejo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
2. Apakah model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada materi Pecahan Sederhana di kelas IV MI Bangunrejo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

⁶ Khairuddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Semarang: MOC, 2007), hlm. 200.

- a. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi Pecahan Sederhana melalui implementasi model pembelajaran STAD di kelas IV MI Bangunrejo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015.
- b. Peningkatan keaktifan peserta didik pada materi Pecahan Sederhana melalui implementasi model pembelajaran STAD di kelas IV MI Bangunrejo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Secara Teoritis
 - 1) Menemukan teori baru berkaitan dengan upaya meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada materi Pecahan Sederhana melalui penerapan model pembelajaran STAD.
 - 2) Secara teoritis hasil penelitian ini menjadi dasar mengkaji permasalahan pembelajaran Matematika dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam belajar materi Pecahan Sederhana pada penelitian selanjutnya.
- b. Secara Praktis
 - 1) Bagi peneliti, untuk mengetahui hambatan atau kekurangan penerapan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk meningkatkan hasil belajar

dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Matematika materi Pecahan Sederhana .

- 2) Bagi peserta didik, agar memudahkan pemahaman peserta didik dalam mengidentifikasi dan mengoperasikan pecahan sederhana dalam pembelajaran Matematika di kelas IV MI Bangunrejo Patebon Kendal.
- 3) Bagi Kepala Madrasah, sebagai bahan laporan atau pedoman mengambil kebijakan tentang penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran Matematika sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Bangunrejo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015.
- 4) Bagi IAIN Walisongo Semarang, dapat menambah khazanah perpustakaan khususnya penelitian di bidang pendidikan Matematika dengan tema yang diangkat dalam penelitian tindakan kelas ini.